

IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR BERBAHASA DI TK PANJI WIDYA KUMARA PANJI ANOM KECAMATAN SUKASADA

Ni Luh Sinter¹, I Gede Raga², I Kadek Suartama³

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
³Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: luhsinter@yahoo.co.id ¹, ragapgpaud@gmail.com ², deksua@gmail.com ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B di TK Panji Widya Kumara Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Semester II tahun pelajaran 2012/2013 setelah diimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 anak TK pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013. data penelitian tentang kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B dengan menggunakan metode observasi dengan instrumen berupa lembar observasi, wawancara dan pencatatan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B dengan media gambar pada siklus I sebesar : 60,16% berada pada kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 89,50% berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak dengan metode bercerita berbantuan media gambar sebesar 29,34%.

Kata-kata kunci: metode bercerita, media gambar, kemampuan dasar berbahasa anak TK

Abstract

This study aimed at finding the development of students' competencies in using language in TK Panji Widya Kumara which is located in Panji Anom village, Sukasada district, Buleleng Regency at second semester in the academic year 2012/2013. it was an action based research which was done in two cycles. The subjects of this study were 18 children of B group. This study used observation method. The instruments documenting. The data of this study was analyzed by using quantitative analysis and descriptive statistics analysis. The results of this study show that: (1) the first cycle result was 60.16 which were categorized low; (2) the second cycle result was 89.50 which were categorized high; (3) the difference of the first cycle and the second cycle result was 29.34. Based in the data, it can be concluded that there was a significant difference in students' competencies in using language through story telling assisted with pictures.

Keywords: story telling method, pictures media, kindergarten's language competencies

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal anak usia dini yang telah diatur pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan adanya program pembelajaran di taman kanak-kanak di padukan dalam program pembelajaran yang mencakup lima aspek yaitu: aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan social emosional. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa yang sangat peka. Anak mulai sensitive untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Masa peka juga merupakan masa untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, social emosional.

Salah satu kemampuan yang sangat mendasar yang perlu dikembangkan pada anak TK adalah kemampuan dasar berbahasa. Kondisi dilapangan yang muncul berdasarkan pengamatan penulis sebagai guru di Taman Kanak-kanak Panji Widya Kumara Panji Anom umumnya kelompok B sebagian besar mengalami kesulitan dalam pengembangan bidang kemampuan dasar berbahasa. Mereka belum mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat dan belum mampu berkomunikasi secara efektif, juga menunjukkan minat yang cukup rendah untuk berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini dapat dilihat melalui observasi dan pengamatan melalui format penilaian yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kondisi ini penulis temui dalam membina anak-anak kelompok B TK Panji Widya Kumara dalam tahun pembelajaran 2012-2013. Populasi rombongan belajarnya 18 orang yang diasuh oleh 2 orang guru. Dari 18 orang anak kebanyakan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa. Rendahnya kemampuan dasar berbahasa, ini dapat dilihat dari 18 anak, baru 2 orang yang bisa mendapatkan bintang tiga (***), 6 orang mendapatkan bintang 2 (**), sedangkan 10 orang mendapatkan bintang satu (*) dan bila tidak segera diatasi sangat berdampak negatif terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk itu sebagai guru kelompok B merasa sangat perlu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Timbulnya permasalahan tersebut lebih dominan disebabkan guru dalam pembelajaran yang terlalu banyak memberikan tugas-tugas tanpa diimbangi media pembelajaran yang memadai. Mengingat anak-anak TK yang sering mendengarkan cerita maka penulis berkeyakinan dengan metode bercerita diimbangi dengan bantuan media gambar akan membantu meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom.

Penerapan metode bercerita menyebabkan anak cenderung dalam kondisi pasif karena banyak mendengarkan atau mendapat penjelasan dari guru dan kurang merangsang kreativitas anak, namun penerapan metode ini masih dipandang efektif untuk diterapkan dikelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom. Pemilihan metode bercerita ini dengan pertimbangan: Pertama, dapat menjangkau jumlah anak. Kedua, pengaturan ruangan kelas bisa lebih sederhana. Ketiga, waktu yang ada dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, Keempat, dapat menguasai kelas dengan mudah, Kelima tidak banyak memerlukan biaya.

Berdasarkan pemikiran di atas dari permasalahan yang dihadapi dalam membina kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom maka peneliti berkeyakinan bahwa dengan penerapan metode bercerita di bantu dengan gambar

dapat meningkatkan pengembangan kemampuan dasar berbahasa mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut apakah dengan implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom setelah diimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik khususnya tentang strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pembelajaran khususnya pada pengembangan metode bercerita berbantuan media gambar untuk menumbuhkan kemampuan dasar berbahasa.

Dalam penelitian ini anak didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa. Dan memiliki respon positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan kebiasaan menjadi pendengar yang baik. Bagi guru TK khususnya manfaat yang diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran serta bisa meningkatkan profesinya meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan metode pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi dalam pembinaan terhadap guru lain disekolahnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga dalam bidang pendidikan (strategi pembelajaran TK) dalam mengembangkan aspek yang dianggap memiliki pemasukan terhadap konsep dan teori tentang pembelajaran.

Metode bercerita dalam implementasi di TK, anak-anak diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang artinya

berkisar antara cerita yang sudah diceritakan oleh guru. Kemudian mereka juga memiliki kemampuan bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana. Bila cerita gambar berseri diharapkan mampu mengurutkan dan menceritakan gambar tersebut. Pada tahap lain anak-anak TK diharapkan memiliki kemampuan melanjutkan cerita sederhana yang sudah dimulai oleh guru. Setelah tahapan itu telah dilalui diharapkan mereka memiliki kemampuan menceritakan gambar yang telah disediakan oleh guru dan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Melalui metode bercerita anak-anak TK terlatih untuk mendengar yang baik. Penerapan metode bercerita dapat pula mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya.

Di samping itu, kemampuan menggunakan dan menjawab pertanyaan dengan mengapa, apa, dimana, bagaimana, berapa secara sederhana dapat dilatih dalam kegiatan bercerita. Dengan menunjuk, menyebut dan memperagakan gerakan-gerakan sederhana seperti lari, jongkok, menangis, tertawa, dan sebagainya, itu akan berkembang pada saat mereka diberikan kesempatan mendemonstrasikan cerita yang dibawakan. Mengingat dalam sebuah cerita termasuk sebagai aktivitas berbahasa, diupayakan mengacu mereka mampu membayangkan akibat dari suatu kejadian yang belum tentu terjadi. Benda-benda yang ada pada pangkalan cerita, diupayakan dieksplorasi manfaat dan kegunaan bagi kehidupannya.

Sesuai Sulastri dan Parmiti (2010:27) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Guru hendaknya tidak memberikan ceramah kepada anak didik TK, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan pikiran mereka masih sangat terbatas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) mengungkapkan bahwa "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan" cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Menurut Musfiroh (2005:79) mengatakan bahwa "Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya, sedangkan banyak kata yang dikenalnya semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya".

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan bercerita kemampuan perbendaharaan bahasa anak meningkat dengan mengenal kosa kata dan konsep bahasa yang didengarkannya. Kegiatan bercerita tidak saja dilakukan pada kegiatan penutup namun bisa juga dilakukan pada pembukaan, kegiatan inti serta pada saat ada waktu senggang disekolah misalnya pada saat istirahat. Ini sangat dilakukan karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak TK. Metode bercerita bagi anak TK usia 4-6 tahun bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan atau yang diceritakannya, sehingga arti dari hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain. Menurut Brunner dalam Dhieni (2005:23), menyebutkan bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.

Tampubalon dalam Dhieni (2005:6.5) bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat

difungsikan dengan baik, untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata. Dilihat dari fungsi bercerita, maka dapat diungkapkan bahwa manfaat metode bercerita bagi anak TK adalah melatih daya pikir anak TK ketika mendengarkan cerita mereka akan terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan cerita termasuk sebab akibat, melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatian pada cerita, melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya mereka dapat dirangsang agar mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan indranya bahkan mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya yang berarti membantu mengembangkan wawasan anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan, membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Para ahli pendidikan pada umumnya menyimpulkan bahwa tidak ada metode yang terbaik untuk menyampaikan suatu materi dalam kegiatan pembelajaran. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan tergantung situasi bagaimana metode itu digunakan. Mengingat proses pembelajaran di TK menggunakan pendekatan tematik, antara bidang pengembangan yang satu dengan yang lain saling berhubungan, maka disarankan menggunakan metode yang bervariasi. Penggunaan sebuah metode pembelajaran hendaknya juga mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Begitu pula metode bercerita memiliki kelebihan antara lain dapat menjangkau jumlah anak yang lebih banyak, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru lebih mudah menguasai kelas, waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, tidak terlalu banyak memerlukan biaya. Kekurangan metode bercerita antara lain anak menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, daya serap

atau daya tangkap diantara yang satu dengan yang lain tidak sama, kurang merangsang kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya, cepat merasa bosan bila penyajiannya tidak menarik.

Sesuai Kusuma (2009:44) dalam pelaksanaan penelitian tentang kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita pada kelompok B1 TK Semara Ratih tahun pelajaran 2009 mengemukakan adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dengan kondisi awal hanya 13% dalam kategori mampu. Dan setelah diberikan perlakuan selama dua siklus dengan metode bercerita meningkat 90% sehingga mencapai peningkatan 77% selama dua siklus.

Menurut Dewanti (2012:44) melaksanakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita berbantuan media benda asli pada kelompok A TK ABC Singaraja. Dari hasil penelitian adanya peningkatan kemampuan berbahasa setelah diterapkan metode bercerita berbantuan benda asli dengan hasil pada siklus I 63% dalam kategori sedang/cukup mampu. Setelah diberi perlakuan pada siklus II mendapat peningkatan menjadi 82% dalam kategori tinggi/mampu, maka terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19%.

Hasil penelitian di atas memberikan indikasi bahwa metode bercerita cukup efektif meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak TK. Peningkatan keterampilan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan dasar berbahasa anak TK, maka dapat dikatakan bahwa metode bercerita cukup efektif dalam upaya mengembangkan kemampuan dasar berbahasa bagi anak TK.

Menurut Heinich, Molenda dan Rusell dalam Badru (2005:4.4) dinyatakan media merupakan saluran komunikasi. Media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai Badru (2005:4.6) menyimpulkan beberapa pengertian media yaitu media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa

komunikasi dengan tujuan membuat komunikasi lebih objektif, media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak), pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada diri anak. Sesuai Badru (2005:4.8) mengungkapkan beberapa manfaat media pembelajaran diantaranya mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak, menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar, menampilkan objek yang terlalu besar, memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

Jenis-jenis media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi besar meliputi media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui pengelihatannya atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media ini paling sering digunakan di TK dalam menyampaikan isi dan tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual (media pandang-dengar). Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal

Media gambar merupakan gambar-gambar yang disajikan secara fotografik yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan suatu yang menarik bagi anak dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui sebuah cerita. Gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga tersirat pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita untuk

bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan (Dhieni, 2005:24).

Dalam hal ini gambar sebagai alat peraga atau media mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan tentang media gambar antara lain gambar bersifat kongkrit, nyata terlihat. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra manusia. Gambar merupakan media yang mudah didapat dan murah. Gambar bisa digunakan menjelaskan suatu masalah baik kongkrit maupun abstrak. Gambar mudah digunakan baik secara individual, kelompok, seluruh kelas atau sekolah. Kekurangan gambar antara lain terlalu menekankan pada persepsi mata. Jika terlalu sering memakai gambar, maka kelas banyak atau penuh dengan gambar. Gambar sebagai media hendaknya tidak artistik, karena yang dipentingkan bukan sekedar indahnya saja melainkan makna terkandung didalamnya dan mudah dimengerti.

Penggunaan gambar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar yaitu disesuaikan dengan anak/siswa (besar gambar/ukuran, detail, warna, latar belakang). Gunakan dengan berbagai metode (bercerita, pemberian tugas, dramatisasi, diskusi, tanya jawab dan lain-lain). Setelah kita cermati perkembangan bahasa masa anak-anak sangat pesat. Menurut Chomsky dalam Suarni (2009:82) mengemukakan bahwa anak-anak sejak mula sudah mempunyai kemampuan untuk berkembang bahasa atau potensinya. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak diharapkan dapat memberikan contoh pengucapan/pelafalan kata/kalimat yang benar. Perkembangan bahasa 3-6 tahun dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, dapat menyanyikan lagu sederhana, dan memahami konsep timbal balik. Pada usia ini juga anak mulai senang bercakap-cakap, mendengarkan

cerita, mulai banyak bertanya, seperti dimana, apa, mengapa, bagaimana, dan juga mengenal tulisan sederhana.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa bersifat pengertian dan pertanyaan. Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara efektif. Hal ini berarti telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan dengan bahasa lisan anak meliputi kosa kata, sitaksis (tata bahasa), dan fonem (bunyi kata).

Sesuai Dhieni (2005:9.3) yang mengemukakan pendapat Vigotzky tentang prinsip-prinsip ZPD (Zona Proximal Development) yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak TK adalah interaksi adalah anak dengan lingkungan disekitarnya akan membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan bahasa kata tersebut dengan tepat. Mengekspresikan kemampuan anak dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas.

Menurut Vigotzky dalam Mustakim, (2005:142) menyatakan bahwa bahasalah yang membuat segalanya memungkinkan. Pada dasarnya bahasa datang untuk memerintah dan menuntun perilaku. Vigotzky dalam Mustakim, (2005:142) mendukung argumentasi dengan menggambarkan tiga tipe elemen, yaitu; eksternal, egosentris, dan internal yang memoles tingkatan bahasa dalam pemikiran anak yang berkembang.

Menurut Mukalel dalam Pratiwi, dan Mutiara (2011:14) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial, sumber daya/kondisi ekonomi, motivasi. Faktor ini mempengaruhi penguasaan anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Ada beberapa pendapat/penelitian yang mendukung pengembangan kemampuan

dasar berbahasa anak antara lain menurut Anik Winastuti (2012:41) melaksanakan penelitian tentang peningkatan keterampilan berbahasa lisan pada kelompok A TK Ganesha Denpasar melalui metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari 20 orang anak pada observasi baru ada peningkatan 55%. Pada siklus I naik menjadi 70% dan siklus II mendapat peningkatan dengan ketuntasan klasikal 85%, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15%.

Menurut Widhianingsih (2012:50) dalam pelaksanaan penelitian tentang kemampuan berbahasa melalui metode pemberian tugas berbantuan permainan pancing huruf di PAUD Kumara Çanthi Banyuning. Dengan metode pemberian tugas berbantuan permainan pancing huruf dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar kemampuan berbahasa pada siklus I adalah 57,38% yang berada pada kategori cukup mampu. Setelah mendapat perlakuan pada siklus II meningkat menjadi 82,77% pada kategori baik.

Hasil penelitian di atas memberikan indikasi bahwa kemampuan dasar berbahasa dapat ditingkatkan melalui metode lain, karena bahasa merupakan dasar pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak. Pembelajaran di TK memiliki karakteristik tersendiri karena di TK anak bukan belajar tetapi melalui bermain anak-anak berkembang dan belajar. Guru di TK harus dapat melaksanakan pembelajaran dan berkembang secara optimal. Guru harus memiliki strategi yang cocok untuk setiap pengembangan yang ada di TK tugas guru TK tidak hanya mengajar yang paling penting adalah bagaimana memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan belajar anak, (Masitoh, dkk., 2006:5.3).

Secara umum karakteristik kemampuan bahasa anak usia TK adalah sebagai berikut, usia 4-5 tahun terjadinya perkembangan yang cepat dalam bahasa anak ia telah menggunakan kalimat yang baik dan benar. Telah banyak menguasai fonem sintaksis bahasa yang digunakan. Dapat berpartisipasi dalam suatu

percakapan anak sudah dapat mendengarkan orang berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Usia 5-6 tahun sudah dapat mengucapkan lebih banyak kosa kata. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecepatan, suku, perbedaan, perbandingan jarak, permukaan (kasar halus). Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara menanggapi pembicaraan orang lain. Anak usia ini sudah dapat melakukan ekspresi diri menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Uraian di atas, maka dapat diungkapkan bahwa kemampuan dasar berbahasa anak diarahkan agar mereka dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan dengan lafal-lafal yang benar, dan memahami kata-kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya. Dalam berkomunikasi atau berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar merupakan bagian tak terpisahkan dalam pengembangan kemampuan dasar berbahasanya. Itu dapat berkembang apabila pembendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Dengan memahami bahwa ada hubungan dengan bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Baik faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun faktor dari luar. Namun perlu disadari bahwa kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran sangat mempengaruhi seorang anak dalam menguasai kemampuan dasar berbahasa. Proses pembelajaran di TK dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sudah banyak dikembangkan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan belajar anak. Namun kenyataannya masih banyak anak TK yang mengalami kegagalan dalam menguasai kemampuan dasar berbahasa. Maka dalam penelitian ini diupayakan secara maksimal menggunakan metode bercerita dengan bantuan gambar. Beberapa peneliti telah membuktikan keunggulan metode dan

media tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa dengan penerapan metode bercerita dengan bantuan media gambar dapat mengantarkan anak TK lebih menguasai kemampuan berbahasa.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Panji Widya Kumara Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Subjek Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 18 orang dengan 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut, variabel bebas metode bercerita berbantuan media gambar. Variabel terikat, kemampuan dasar berbahasa.

Pengumpulan data tentang kemampuan dasar berbahasa anak digunakan metode observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak pada proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian ini sehingga mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Setelah data dalam penelitian terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut, metode analisis statistik adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik rumus-rumus deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi, untuk menggambarkan suatu obyek/variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Dalam penerapan metode analisis deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan kedalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *median*, menghitung *modus*, menyajikan data kedalam grafik polygon. Tingkat kemampuan dasar berbahasa anak TK dengan metode bercerita ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut,

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kemampuan Dasar Berbahasa
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

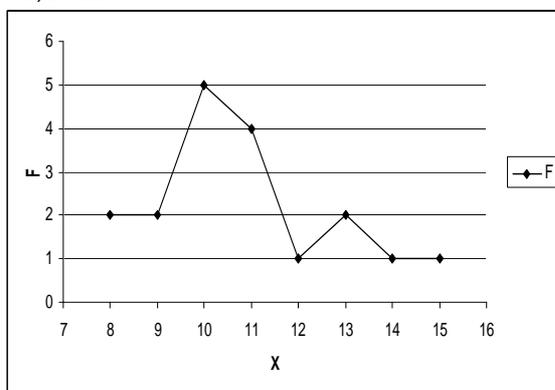
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada anak kelompok B semester II TK Panji Widya Kumara tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan pada masing-masing siklus sebanyak 6 kali pertemuan. Data kemampuan dasar berbahasa anak pada siklus I disajikan bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung mean (M), median (Me) modus (Mo), grafik polygon dan membandingkan rata-rata mean dengan model PAP skala lima. Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat mengimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar menggunakan 6 indikator yang muncul dalam proses pembelajaran akan diberi bobot yakni 3 (baik), 2 (cukup baik), bobot 1 (kurang baik). Dari hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan dasar berbahasa anak didik kelompok B berada pada kategori rendah. Hasil kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B dengan metode bercerita masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

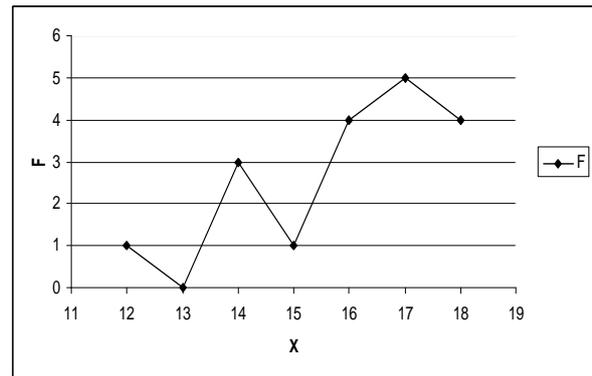
Pada siklus II pelaksanaan tindakan sama seperti siklus I juga dilaksanakan enam kali pertemuan. Dengan menerapkan Rencana Kerja Harian yang berdurasi 30

menit pembukaan, 60 menit kegiatan inti dan 30 menit penutup. Untuk setiap pertemuan kegiatan yang dilakukan adalah pertama, membuat rencana pembelajaran. Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketiga, pengamatan dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Keempat, merefleksikan atau mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita berbantuan media gambar telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 60,16% siklus II meningkat ke siklus II menjadi sebesar 89,50%. Dari adanya peningkatan persentase (M%) peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak didik dari siklus I dan siklus II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup sampai siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan penggunaan metode bercerita berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak didik kelompok B TK Panji Widya Kumara berhasil dengan baik. Ini terbukti hasil kemampuan dasar berbahasanya pada siklus I sebesar 60,16% dengan rata-rata persentase peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak didik kelompok B pada siklus II sebesar 89,50%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase peningkatan daya kemampuan dasar berbahasa siklus I ke siklus II sebesar 29,34%.



Gambar 1 Grafik Kemampuan Berbahasa Anak di Siklus I



Gambar 2 Grafik Kemampuan Berbahasa Anak di Siklus II

Peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak diakibatkan karena metode bercerita yang diimbangi media gambar yang menarik bagi anak didik dalam mencapai tujuan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan juga banyak dipengaruhi oleh terciptanya suatu pembelajaran yang menyenangkan dan hubungan yang harmonis baik antar anak didik maupun antar pendidik, dimana anak akan merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, walaupun mendapatkan tugas yang sulit. Anak akan terespon untuk berkreasi dan aktif untuk bertanya baik kepada teman maupun gurunya.

Dengan metode bercerita anak-anak mulai tumbuh pembendaharaan katanya dan mulai mempunyai keberanian untuk mengungkapkan tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan kata-kata sendiri dengan bahasa yang jelas. Disamping itu keberhasilan juga dipengaruhi oleh media yang dipakai. Dalam siklus I sudah berupaya menggunakan media sesuai dengan tema yang disajikan, umumnya mereka senang, namun kendalanya, terletak pada besarnya gambar dan pewarnaannya. Gambar yang ditampilkan relatif kecil sehingga anak yang duduk dibelakang tidak jelas, sehingga ada kesempatan untuk ngobrol bersama teman-temannya. Oleh karena itu, guru mengupayakan menggunakan gambar yang ukurannya lebih besar dengan pewarnaan yang lebih cerah dan mendekati aslinya. Hasilnya terjadi perubahan yang sangat drastis, dimana anak-anak mulai lebih

bergairah dalam mendengarkan dan menceritakan isi cerita dengan bahasa yang jelas secara urut. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa mendengarkan cerita adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak TK.

Pada siklus I masih banyak yang tidak berani untuk bercerita, bertanya dengan kata apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsbnya. Disini kemampuannya masih rendah, dan juga penggunaan bahasa Indonesianya masih rendah sekali. Dalam siklus II sudah mulai meningkat, dengan media gambar sangat merangsang anak untuk menggunakan dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pada awalnya pembelajaran dengan metode bercerita tanpa menggunakan gambar kurang menarik bagi anak TK untuk mendengarkannya, setelah diimbangi dengan media gambar mulai nampak semangatnya karena ada yang dijadikan fokus cerita tersebut. Mereka dengan seksama melihat gambar yang ditampilkan oleh guru didepan kelas. Anak-anak senang mendengarkan dan merespon metode bercerita dengan berbantuan media gambar karena gambarnya menarik dengan warna dan menyenangkan bagi anak.

Pada saat guru mulai bercerita, tanpa disadari oleh anak secara reflek mereka mengacungkan tangan menanyakan isi cerita dalam gambar tersebut. Minat bertanya mulai tumbuh. Pada saat anak bertanya, guru menggunakan kesempatan itu untuk melemparkan pertanyaan pada siswa. Dengan senang serta melompat-lompat agar diberi kesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Ini menggambarkan anak sudah mulai tumbuh respon positif mau memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Kondisi ini harus tetap dipertahankan dalam pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut dengan ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK

Panji Widya Kumara Panji Anom, ini terbukti dari 18 siswa 8 orang atau 44% yang baru mempunyai kemampuan dasar berbahasa. Sehingga peneliti mengangkat permasalahan, apakah dengan implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom. Adapun tujuan penelitian mengangkat permasalahan di atas adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom setelah diimplementasikan metode bercerita berbantuan media gambar. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan pada siklus I memperoleh 60,16% masih termasuk dalam katagori rendah. Kemudian pada siklus II diperoleh peningkatan 89,50% ini termasuk dalam katagori tinggi. Jadi ada peningkatan dari siklus I ke siklus II 29,34% dengan demikian dapat dikatakan apabila implementasi metode bercerita berbantuan media gambar dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan dasar berbahasa anak kelompok B TK Panji Widya Kumara Panji Anom.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut, Kepada guru TK disarankan menggunakan metode bercerita secara menarik dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat menerapkan metode bercerita hendaknya disertai dengan tema dan lingkungan sekitar anak. Hindari menggunakan gambar ukuran kecil untuk ditampilkan pada anak didik. Media gambar pewarnaannya bersifat kontras, sehingga tertarik bagi anak. Kepada peserta didik kelompok B, agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga kemampuan anak dalam pengembangan kemampuan dasar berbahasa anak meningkat dan berhasil dengan semakin baik. Kepada kepala TK, agar memberikan kesempatan kepada guru-guru binaannya untuk menerapkan metode bercerita. Perlu ditegaskan bahwa metode bercerita akan lebih efektif bila disertai dengan gambar yang menarik. Penyediaan media gambar oleh sekolah akan mempermudah guru memilih media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Analisis Data dalam PTK*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- _____, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Renika Cipta.
- Badru, Z., dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK: Cet.1*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kwantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Masitoh, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta, Universitas Terbuka
- Musfiroh, dkk. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- N.N. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Undiksha Singaraja*: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurbiana Dhieni, 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nur Mustakim, Muh, 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.
- Pratiwi Era Mutiara. 2011. *Perkembangan Bahasa dan Strategi Pengembangannya*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral PAUD, Pendidikan Non Formal dan Informal: Regional VII Mataram.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Modul Psikologi Perkembangan I*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Sulastri, Made & Parmiti, Desak Putu. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas.